

IMPLEMENTASI BUKU PANDUAN PELATIHAN *SELF ADVOCACY* SISWA SMP UNTUK KONSELOR SEKOLAH

Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

e-mail: hariadi_memed@yahoo.co.id

Abstrak: Rendahnya keterampilan sosial memicu terjadinya masalah pribadi sosial. Siswa sedang mengalami perubahan fisik, psikis, dan mengalami fase transisi, kebingungan jadi diri, dan identitas diri. Perubahan perkembangan bertujuan penyesuaian diri yang positif terhadap lingkungan sekitarnya, memerlukan aktualisasi diri. Keberhasilan siswa dalam penyesuaian diri dengan baik, secara pribadi maupun sosial harus mempunyai kesempatan mengungkapkan minat dan keinginannya. *self advocacy* merupakan keterampilan yang dimiliki individu dalam mengenali, mengetahui kekurangan, kelebihan, keinginan dan minat, dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat, bernegosiasi dalam memperoleh hak-haknya, serta dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil tanpa mengorbankan hak dan martabat diri sendiri dan orang lain. Pengembangan yang bertujuan untuk (1) menghasilkan panduan pelatihan *self advocacy* yang dikembangkan dengan teknik *Structure Learning Approach* yang memenuhi kriteria akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan), dan (2) menghasilkan panduan pelatihan *self advocacy* yang efektif meningkatkan *self advocacy* siswa SMP. Model pengembangan produk menggunakan model Borg & Gall (1983) yang kemudian dimodifikasi menjadi tiga tahapan pengembangan, yaitu prapengembangan, pengembangan, dan pascapengembangan. Berdasarkan hasil uji ahli yang terdiri dari tiga orang ahli Bimbingan Konseling dan hasil uji pengguna/konselor yang terdiri dari dua konselor terhadap pengembangan panduan pelatihan *self advocacy*, baik secara kuantitatif dan kualitatif telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Oleh karena itu, produk pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* ini dapat dijadikan sebagai panduan konselor untuk membantu siswa dalam aspek pribadi-sosial, khususnya dalam mencapai aspek kemandirian peserta didik. Buku panduan pelatihan *self advocacy* Siswa SMP untuk konselor yang dihasilkan dalam pengembangan ini terdiri dari: bagian I Pendahuluan, bagian II Petunjuk umum pelatihan, bagian III Prosedur pelatihan, daftar pustaka, dan Instrumen penlaksanaan pelatihan.

Kata kunci: Panduan *Self Advocacy*, Konselor.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar dirancang oleh pemerintah untuk mendukung pemerataan pendidikan yang mencerdaskan bangsa (Ahmad, 2013). Pendidikan dasar merupakan masa depan yang sangat diperlukan individu untuk hidup, mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam membangun masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar (Depdiknas, 2007). Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen pendidikan disekolah mempunyai tujuan membantu pencapaian tugas perkembangan siswa, pengembangan potensi dan pengentasan masalah siswa melalui aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir (ABKIN, 2007).

Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah dituntut harus mempunyai sosok

kompetensi konselor yang utuh yang mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang merupakan landasan ilmiah dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan (ABKIN, 2007). Salah satu program yang dapat dirancang adalah panduan pelatihan *self Advocacy*, dalam membantu konselor

dalam mengembangkan kompetensi profesional konselor.

Rancangan model yang digunakan dalam penyusunan buku panduan pelatihan *self Advocacy* ini adalah menggunakan model Borg & Gall (1983) yang kemudian dimodifikasi menjadi tiga tahapan pengembangan, yaitu prapengembangan, pengembangan, dan pascapengembangan. Pada Tahap prapengembangan, yaitu tahap mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah *self advocacy* pada siswa SMP; Tahap pengembangan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan produk; Tahap pasca pengembangan/uji coba yaitu penyempurnaan produk akhir dan sosialisasi akhir kegiatan uji coba dan evaluasi produk yang meliputi: 1) penilaian oleh ahli, 2) penilaian oleh calon pengguna produk konselor dan siswa; dan Tahap terakhir adalah desiminasi yaitu publikasi panduan yang dihasilkan.

Dalam buku panduan pelatihan *self advocacy* siswa SMP, di kembangkan beberapa standar kompetensi kemandirian peserta didik antara lain: 1) kematangan emosi, 2) kematangan intelektual, dan 3) kesadaran tanggung jawab sosial. Pada kompetensi perkembangan kematangan emosi, di kembangkan melalui komponen kesadaran diri (*self awareness*). Kompetensi kematangan intelektual, di kembangkan melalui dua komponen yaitu; a) komponen pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, b) komponen keterampilan komunikasi. Sedangkan kompetensi kesadaran tanggung jawab sosial, dikembangkan melalui komponen kesadaran tanggung jawab (Ahmad, 2013).

Melalui buku panduan pelatihan *self advocacy* Siswa SMP ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain: (1) memudahkan siswa atau

remaja dalam bersosialisai dan menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif; (2) Dengan *self advocacy* siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara jujur dan langsung, maka siswa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman pada dirinya atau terhadap orang lain; (3) Siswa yang memiliki *self advocacy* dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi secara efektif; (4) Dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasan tentang dirinya, lingkungan, meningkatkan kemauan untuk belajar dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya; (5) Membantu siswa atau remaja dalam memahami kelebihan, kekurangan dan bersedia memperbaiki segala kekurangannya, serta bertanggung jawab atas apa yang telah diputuskan (Brinckerhof, 1994, Van Reusen, 1996, Oregon Department of Education, 2001, Astramovich & Harris, 2009).

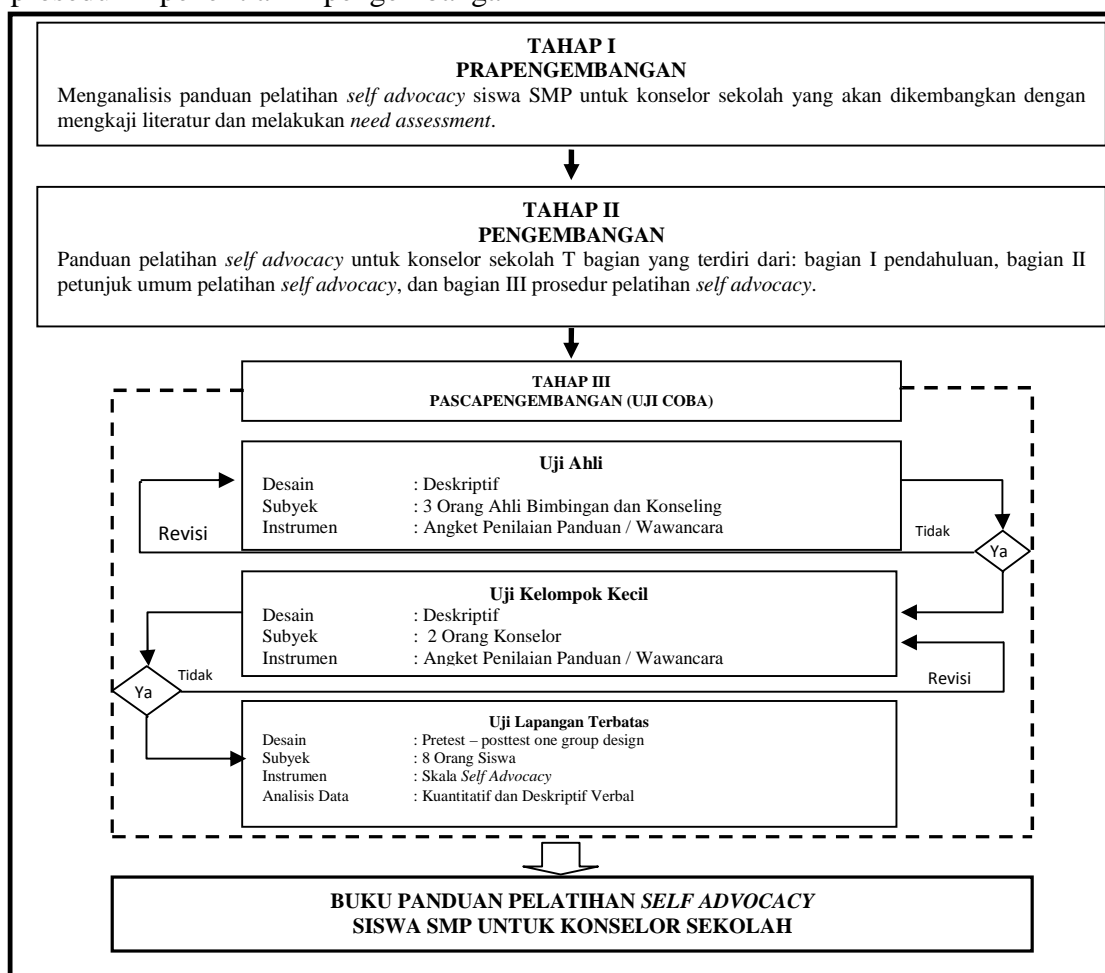
Berdasarkan *need assessment* yang dilakukan di Kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat kepada 20 konselor sekolah, menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa para konselor belum pernah melakukan pelatihan *self advocacy* dengan alasan-alasan yang relative sama, yaitu; (1) pembinaan yang berkaitan dengan *life skills* dan *sosial skills* sudah terintegrasi dengan mata pelajaran, (2) kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk masuk ruangan kelas bagi konselor dianggap sebagai kendala dalam membarikan layanan bimbingan konseling, (3) masih terbatasnya dalam pemahaman dan pentingnya *life skills* dan *sosial skills*, (4) belum ada panduan pelatihan *self advocacy* (Ahmad, 2013).

Berdasar pada kepentingan tersebut maka diperlukan buku panduan pelatihan *self advocacy* bagi siswa SMP yang merupakan langkah strategis dan dapat berfungsi preventif, kuratif maupun pengembangan dan optimalisasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dan sosial oleh konselor bagi siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* ini adalah modifikasi dari model Borg dan Gall (1983). Menurut Borg dan Gall, prosedur penelitian pengembangan

atau *Research and Development* (R&D) terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi. Prosedur pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pra-pengembangan, 2) Tahap pengembangan 3) Tahap pasca pengembangan/uji coba. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan produk yang dikembangkan menggunakan model pengembangan Borg & Gall (1983) dan pelatihannya menggunakan

teknik *Structured Learning Approach*. Setelah melalui prosedur pengembangan, selanjutnya dihasilkan dua jenis produk pengembangan, yaitu: Buku panduan Pelatihan *Self Advocacy* Siswa SMP untuk konselor.

Buku panduan pelatihan *self advocacy* Siswa SMP untuk konselor yang dihasilkan dalam pengembangan ini terdiri dari: bagian I Pendahuluan, bagian II Petunjuk umum pelatihan, bagian III Prosedur pelatihan, dan daftar pustaka. Bagian I pendahuluan terdiri atas (A) Pentingnya pelatihan, (B) Keterampilan *self advocacy*, (C) Manfaat *self advocacy*, (D) Kompetensi kemandirian peserta didik dalam pelatihan *self advocacy*, dan (E) Model pelatihan *self advocacy*. Bagian II petunjuk umum terdiri dari: (A) Menentukan siswa yang mendapatkan pelatihan, (B) Menentukan jenis keterampilan *self advocacy* yang akan dilatihkan, (C) Menentukan tujuan pelatihan *self advocacy*, (D) Menentukan alat pengukuran pelatihan, (E) Menentukan teknik intervensi, dan, (F) Menentukan jadwal pelatihan. Bagian III prosedur pelatihan terdiri atas lima, yaitu: 1) Pembukaan, 2) Komponen I: Kesadaran diri (*Self Awareness*), 3) Komponen II: Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, 4) Komponen III: Keterampilan Komunikasi, dan 5) Komponen IV: kesadaran tanggung jawab. Pada masing-masing komponen terdiri dari; tujuan umum dan khusus, langkah-langkah pelatihan, materi pelatihan, instrumen pelatihan, dan skala pelatihan.

Uji coba pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* bagi siswa SMP untuk Konselor Sekolah ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu: *pertama*, dilakukan uji ahli oleh tiga orang ahli bimbingan dan konseling. Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengembangan serta mendapatkan masukan-masukan dari kekurangan yang ada dalam rancangan panduan sebelum dilaksanakan pada calon pengguna. *Kedua* uji lapangan kelompok kecil adalah seorang konselor. *Ketiga* uji kelompok terbatas,

yaitu 8 orang siswa SMP Negeri 16 Mataram. Teknik intervensi yang digunakan dalam pengembangan pelatihan *self advocacy* ini adalah *Structured Learning Approach*.

Data hasil penilaian tahap pertama (Uji Ahli Bimbingan konseling)

Uji ahli dilakukan oleh tiga orang ahli bimbingan konseling, uji ahli dilakukan untuk menguji keberterimaan panduan pelatihan *self advocacy* baik dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Uji ahli dilakukan setelah penyusunan draf panduan pelatihan *self advocacy* selesai. Penilaian dilakukan melalui angket penilaian dan wawancara. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan deskriptif verbal. Penilaian yang diperoleh dengan penyebaran angket penilaian kepada tiga orang ahli Bimbingan dan Konseling, untuk mendapatkan penilaian tentang akseptabilitas panduan dilihat dari empat aspek yaitu: kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan panduan pelatihan *self advocacy*. Berikut ini uraian hasil analisis data tentang aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan oleh ahli dalam rangka uji ahli tersebut, berturut-turut disajikan sebagai berikut:

Aspek kegunaan pelatihan terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) identifikasi pengguna produk, rincian deskriptornya terdiri dari: manfaat panduan pelatihan bagi konselor, manfaat panduan pelatihan bagi siswa. Indikator 2) efek pelatihan, rincian deskriptornya terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan standar kemandirian siswa, panduan pelatihan *self advocacy* dapat membantu konselor meningkatkan *self advocacy* siswa dengan orang lain, dan panduan pelatihan *self advocacy* dapat membantu konselor meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dengan orang lain. Dari penilaian oleh

ketiga ahli, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy* membantu siswa dalam meningkatkan hubungan interpersonalnya dengan orang lain. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli bimbingan dan konseling sebesar **D**. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria sangat berguna.

Aspek kelayakan panduan pelatihan terdiri dari indikator: 1) materi pelatihan yang terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan siswa, 2) kepraktisan prosedur pelatihan yang terdiri atas: kepraktisan panduan pelatihan dilihat dari teknik pelatihan, waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pelatihan. Dari penilaian oleh ketiga ahli, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan pelatihan *self advocacy*, adalah kecil. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli bimbingan dan konseling sebesar **C**. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria layak.

Aspek ketepatan panduan pelatihan terdiri dari indikator perumusan dan penjabaran tujuan analisa kontek yang terdiri atas: 1) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan, 2) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan dengan penjabaran tujuan pelatihan, 3) ketepatan media penunjang dalam pelaksanaan pelatihan, 4) ketepatan penggunaan alat ukur dalam mengungkap tingkat *self advocacy* siswa. Dari penilaian oleh ketiga ahli, disimpulkan bahwa format *skala* yang dirancang pada panduan ini tepat dalam membantu siswa menguraikan perkembangan atau kemajuan yang dialami setelah mengikuti pelatihan ini. Berdasarkan

dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli bimbingan dan konseling sebesar **C**. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria tepat.

Aspek kepatutan panduan pelatihan terdiri dari indikator standar etika dan indikator pertanggungjawaban yang terdiri atas: 1) Penguasaan keterampilan yang terkait dengan pelatihan, 2) Permohonan izin penelitian dan pertanggungjawaban hasil penelitian. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* oleh ketiga ahli bimbingan dan konseling sebesar **C**. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria patut.

Data Hasil penilaian tahap ke dua (uji kelompok terbatas/Konselor)

Penilaian tahap kedua (uji kelompok terbatas) diberikan kepada konselor sebagai calon pengguna panduan pelatihan yang dikembangkan. Tujuannya adalah menguji panduan pelatihan *self advocacy* dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Berdasarkan penilaian konselor dengan menggunakan skala penilaian, ada empat aspek yang dinilai konselor, yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Berikut ini berturut-turut penilaian konselor terhadap keempat aspek tersebut:

Kegunaan panduan pelatihan terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) identifikasi pengguna produk, rincian deskriptornya terdiri dari: manfaat panduan pelatihan bagi konselor, manfaat panduan pelatihan bagi siswa. Indikator 2) efek pelatihan, rincian deskriptornya terdiri dari: kesesuaian materi materi pelatihan dengan standar kemandirian siswa, panduan pelatihan *self advocacy* dapat membantu konselor meningkatkan *self advocacy* siswa dengan orang lain, dan panduan

pelatihan *self advocacy* dapat membantu konselor meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dengan orang lain. Berdasarkan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, hasil penilaian kegunaan oleh konselor sebesar C. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria berguna.

Kelayakan panduan pelatihan terdiri dari indikator: 1) materi pelatihan yang terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan siswa, 2) kepraktisan prosedur pelatihan yang terdiri atas: kepraktisan panduan pelatihan dilihat dari teknik pelatihan, waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pelatihan. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil penilaian kelayakan oleh konselor sebesar C. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria layak.

Ketepatan panduan pelatihan terdiri dari indikator perumusan dan penjabaran tujuan analisa kontek yang terdiri atas: 1) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan, 2) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan dengan penjabaran tujuan pelatihan, 3) ketepatan media penunjang dalam pelaksanaan pelatihan, 4) ketepatan penggunaan alat ukur dalam mengungkap tingkat *self advocacy* siswa. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater* yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* ketepatan oleh konselor sebesar C. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria tepat.

Kepatutan panduan pelatihan terdiri dari indikator standar etika dan indikator pertanggungjawaban yang terdiri atas: 1) Penguasaan keterampilan yang terkait dengan pelatihan, 2) Permohonan izin penelitian dan pertanggungjawaban hasil penelitian. Berdasarkan dengan kategori *inter-rater*

yang telah ditetapkan, maka hasil *inter-rater* kepatutan oleh konselor sebesar D. Hal ini menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy*, termasuk kriteria sangat patut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil kajian produk pengembangan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: Menurut ketiga ahli bimbingan dan konseling dan dua konselor sekolah, secara umum panduan pelatihan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas ditinjau dari: Aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan, dan aspek kepatutan.

Saran

- a. Konselor sekolah perlu memiliki kompetensi teknis khususnya dalam memimpin sebuah kelompok.
- b. Konselor sekolah perlu mempertimbangkan budaya tiap peserta karena bisa terjadi perbedaan budaya antara peserta yang satu dengan yang lainnya.
- c. Konselor sekolah perlu memperhatikan kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sebelum pelatihan berlangsung, agar pelaksanaan pelatihan *self advocacy* mendapatkan hasil optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Adler, R. B. & Rodman, G. 2006. *Understanding Human Communication, Ninth Edition*. New York. Oxford University Press.

- Ahmad, H. 2013. *Pengembangan Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP*. Malang. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. (Tesis, Tidak diterbitkan)
- Astramovich R. L. and Harris K. R. 2007. Promoting Self-Advocacy Among Minority Students in School Counseling. *Journal of Counseling & Development*. Vol 85: 269-276.
- Borg, W. R. and Gall, M. D. 1983. *Educational Research an Introduction*. Longman Inc., 1560 Broadway, New York, N.Y. 10036.
- Brinckerhoff, L. C. 1994. Developing Effective Self-Advocacy Skills in College Bound Students with Learning Disabilities. *Jurnal Intervention in School and Clinic*, Vol 29. No 4: 229-237.
- Cooper, R. K., dan Sawaf, A. 2002. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- DuBrin, A. J. 2009. *Human Relations Interprersonal Job Oriented Skills. Tenth edition*. New jersey. Pearson Prentice Hall.
- DuBrin, A. J. 2011. *Human Relations for Career and Personal Sucess, Consepts, Application, and Skill*. Boston. Pearson Prentice Hall.
- Goleman, D. 1997. *The groundbreaking book that redefines what it means to be smart, Emotional Intelligence Why it can matter more than IQ. The 10th anniversary edition*. New York. Bantam Books.
- Goleman, D. 2001. *Working Whit Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. PT Garamedia.
- Oregon Department of Education. 2001. *Self-Determination Handbook: A Resurce Guide for Teaching and Facilitating Transition and Self-Advocacy Skills*. Oregon.Public Service Building.
- Scheriner. M. B. 2007. Effective Self-Advocacy: What Students and Special Educators Need to Know. *Journal Intervention in School and Clinic*. Vol. 42. No.5: 300 – 304.
- Solso, R. L. 2008. *Psikologi Kognitif (terjemahan)*. Jakarta. Erlangga.
- Steele, J M. 2008. Counselor Preparation. Preparing Counseling To Advocate For Social Justice: A Liberation Model. *Journal Counselor Education & Supervision*. Desember Vol 48: 74 – 85.
- Van Reusen, A. K. 1996. The Self-Advocacy Strategy for Education and Transition Planning. *Journal Intervention in School and Clinic*. Vol. 32. No.1: 49 – 54.